

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas tersebut tidak dituntut dalam upaya meahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya (Semi, 1988:11). Salah satu karya sastra yang berbentuk sastra lisan seperti *kaba*.

*Kaba* termasuk pada cerita rakyat yang bersifat tradisional yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Minangkabau, *Kaba* disampaikan secara lisan yaitu disampaikan dari mulut kemulut. Cerita *kaba* dihafalkan oleh *si tukang* cerita (tukang *kaba*), lalu didendangkan oleh *si tukang kaba* kepada pendengarnya. Sehingga pada masa itu *kaba* menjadi sebuah cerita yang utama dan paling diminati oleh masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Namun pada akhirnya seiring perkembangan zaman *kaba* sudah banyak dibukukan dengan menggunakan bahasa Minangkabau klasik (Junus, 1984:17)

Selain itu menurut Junus (1984:66), *kaba* merupakan salah satu bentuk cerita rakyat Minangkabau yang mempunyai dua syarat. Pertama, menceritakan suatu peristiwa dan mempunyai *audience* tertentu, yaitu orang

Minangkabau yang hidup dalam dunia tradisi. Kedua, cerita sebenarnya dipolakan kepada cara hidup masyarakat Minangkabau tradisional.

*Kaba* pada umumnya tergolong kedalam cerita pelipur lara, yaitu suatu cerita yang pada mulanya menceritakan peristiwa yang menyedihkan, penderitaan, kekecewaan, kesengsaraan, dan perjuangan yang kemudian berakhir kebahagiaan. Sebagaimana disampaikan Navis (1984:243), bahwa *kaba* pada umumnya berasal dari bahasa Arab *akbar* yang dilafalkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kabar dan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba*. Menurut Junus (1984:18) *kaba* juga berfungsi untuk mendidik pembacanya bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Selain itu Junus (1984:19) juga membagi *kaba* dalam dua kelompok, yaitu *kaba klasik* dan *kaba tak klasik*. *Kaba klasik* ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Bercerita tentang raja, putra-putri raja dengan berbagai kehidupan.
2. Tokoh mengembara mencari kesaktian, untuk kembali menegakkan kebenaran dan kewibawaannya.
3. Kehidupan dipengaruhi kekuatan sprenatural.
4. Cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh.

*Kaba tak klasik* ciri-cirinya sebagai berikut:

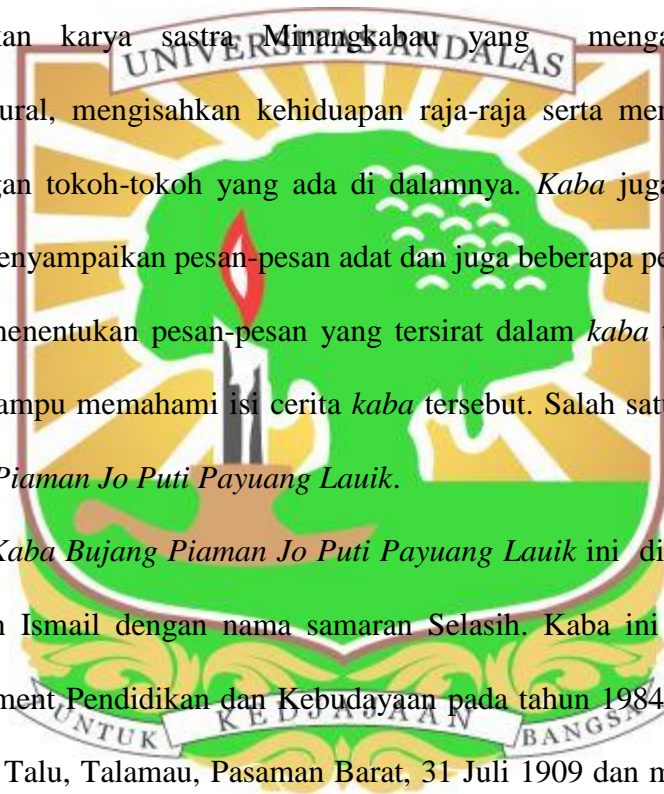
1. Cerita tentang suka duka, kehidupan manusia biasa tanpa kekuatan supernatural



2. Si pelaku dengan segala perubahan kekuatan pengalamannya memperbaiki nasib buruk yang disebabkan kebiasaan jelek diri sendiri, oleh lingkungan keluarga, atau akibat datang dari luar.
3. Ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat akhir abad 19 dan permulaan abad 20.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kaba* merupakan karya sastra Minangkabau yang mengandung kekuatan supernatural, mengisahkan kehidupan raja-raja serta mengisahkan tentang perjuangan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. *Kaba* juga memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan adat dan juga beberapa pesan-pesan agama. Untuk menentukan pesan-pesan yang tersirat dalam *kaba* tersebut, pembaca harus mampu memahami isi cerita *kaba* tersebut. Salah satunya adalah *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik*.

*Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* ini ditulis kembali oleh Sariamini Ismail dengan nama samaran Selasih. *Kaba* ini diterbitkan oleh Departement Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1984. Sariamini Ismail. Lahir di Talu, Talamau, Pasaman Barat, 31 Juli 1909 dan meninggal di Riau, Pekanbaru 15 Desember 1995 pada saat berumur 86 Tahun. Ia adalah pengarang wanita dari angkatan pujangga baru. Novel pertamanya berjudul *Kalau Tak Untung* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1934. Ia juga menulis dibeberapa surat kabar seperti *Pujangga Baru*, *Panji Pustaka*, *Asyara* dan *Bintang Hindia*. Ia terlibat sebagai editor untuk surat kabar *Suara Kaum*



*Ibu* di Padang Panjang, pada tahun 1934 dan novel terakhirnya adalah *Kembali ke Pangkuan Ayah*.

Pada abad-20 Perkawinan yang sangat ideal pada saat itu adalah menikah dengan keturunan raja atau yang setara dengan derajatnya bukan keturunan dari rakyat biasa. Apa lagi perkawinan antara anak dan kemenakan, perkawinan yang demikian disebut sebagai *pulang ka bako*.

*Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* banyak membicarakan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau khususnya tentang perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. salah satu bentuk perkawinan yang diceritakan adalah persoalan perjodohan Puti Payuang Lauik dan Sutan Lembak Tuah.

Pada umumnya *kaba* lebih banyak menceritakan tentang persoalan-persoalan perkawinan yang ada di Minangkabau. Ada beberapa *kaba* yang mengangkat tema tentang persoalan perkawinan dan perjodohan, misalnya, *kaba Siti Kalasun, kaba Sabai Nan Aluih, kaba Sutan Lembak Tuah, kaba Siti Risani, kaba Si Gadih Ranti, kaba Rabun Pamenan, kaba Si Buyuang Karuik* dan termasuk juga *kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik*

Persoalan yang diungkapkan dalam *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* ialah mengenai persoalan perjodohan dalam perkawinan. *Kaba* ini mengisahkan seorang ayah yang sangat berperan penting sebagai penentuan jodoh untuk anak perempuannya. Sementara itu si anak perempuan tidak ingin dijodohkan, sebab ia telah merasa mandiri untuk memilih pilihan hidupnya sendiri, sehingga perbedaan pandangan ini menyebabkan adanya

pertentangan terhadap perjodohan. Padahal alasan sang ayah tidak mau menerima keputusan anak perempuannya disebabkan karena pilihan anaknya tidak sesuai dengannya. Karena Bujang Piaman tidak jelas asal usulnya. Bujang Piaman hanya orang pendatang ke tempat pemukiman Puti Payuang Lauik. Sedangkan Bujang Piaman hanyalah orang dagang yang tidak mempunyai karib kerabat di tempat tersebut. Hal ini tentulah menjadi suatu pertimbangan yang sangat berat oleh ayah Puti Payuang Lauik tersebut.

*Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti dari segi sosiologisnya seperti halnya karya-karya sastra lainnya. Alasan yang melatarbelakangi bahwa *kaba* ini perlu dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, ialah bahwa *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* ini berlatarkan sosial karena fenomena-fenomena sosial masyarakatnya seperti perbedaan orang asal dengan orang pedagang (datang) . Hal ini juga dapat dilihat pada pemilihan judulnya, yaitu *Kaba Bujang Piaman jo Puti Payuang Lauik*. Selain itu, latar sosial yang digambarkan sangat jelas.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan proses perkawinan *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuan Lauik* dan realitas sosial perkawinan di Minangkabau?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan proses perkawinan *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* dan realitas sosial perkawinan di Minangkabau.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama di bagian ilmu sosiologi sastra. Secara praktis, penelitian ini memberitahukan pada pembaca tentang persoalan perjodohan dalam perkawinan di dalam masyarakat Minangkabau melalui *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik*. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para peneliti lainnya di bidang sosiologi sastra, serta juga bisa dijadikan sebagai rujukan penelitian.

### 1.5. Landasan Teori

Sosiologi sastra terdapat dua pengertian yaitu sosiologi dan sastra. Menurut Soekanto (dalam Alwasilah, 1985:1) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, yang termasuk didalamnya perubahan sosial. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Menurut Wiyatmi (2005: 97), sosiologi sastra merupakan perkembangan dari mimetik yang memahami karya sastra dalam

hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Endaswara (2011:79) memberikan pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada manusia. Hal ini disebabkan oleh sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka membicarakan sebuah karya sastra. di satu sisi, pengarang adalah anggota dari kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai sosial pada sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Wallek dan Werren (dalam Tuloli,2000:64) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi pengarang yang memperlakukan status sosial, ideologi sosial dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya membicarakan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra dan Ketiga, sosiologi pembaca yang memperlakukan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembacanya.

Soemardjan, (dalam Soekanto, 2017: 17) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-

kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka teori yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra, tepatnya sosiologi karya. Sosiologi karya membicarakan aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra. Akan tetapi untuk menemukan aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra maka perlu terlebih dahulu melakukan analisis unsur intrinsiknya. Sebagaimana yang diketahui bahwa, analisis unsur ekstrinsik tidak akan terlepas dari analisis unsur-unsur intrinsiknya.

Menurut Nurgiyantoro (1994:23), unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, karya sastra mampu berdiri sebagai karya sastra yang utuh, unsur-unsur tersebut akan dijumpai setelah seseorang membaca karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik ini meliputi, tokoh dan penokohan, tema, latar, peristiwa, cerita, plot, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan lain-lain.

*Kaba* sebagai suatu karya sastra dibangun berdasarkan dua bagian yaitu, unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang berasal dari karya itu sendiri seperti Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya, ada istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik secara bergantian menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 1994:164). Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh

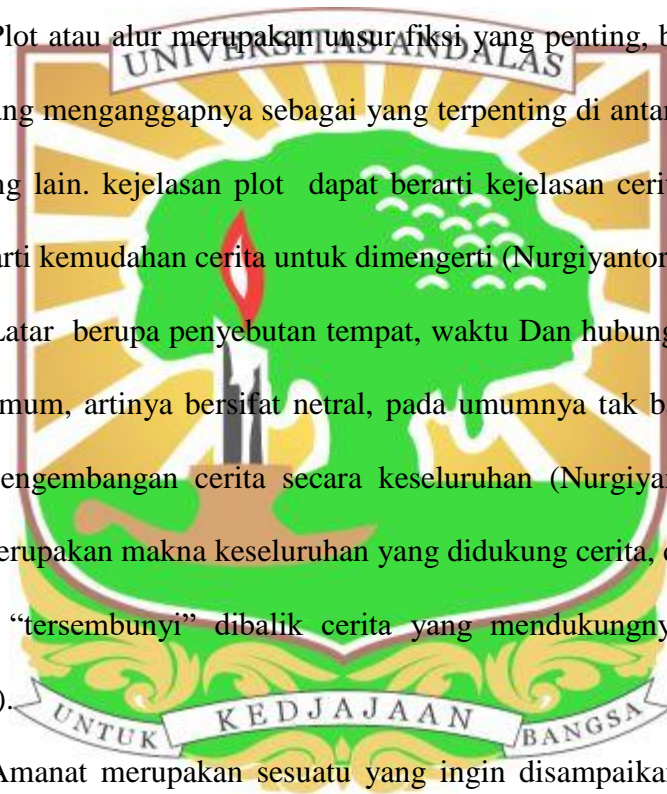


utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan ceritanya hanya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1994:177)

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 1994:110).

Latar berupa penyebutan tempat, waktu Dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1994:225). Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 1994:68).

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1994: 320). Gaya bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang telah mengkovensi. Penyimpang secara ekstrem terhadap bahasa yang bersangkutan akan berakibat tak dapat dipahami oleh karya yang bersangkutan, sesuatu yang akan dikomunikasikan (Nurgiyantoro, 1994:275). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah berasal dari luar



karya itu sendiri yang meliputi: pengarang, pembaca dan sosial budaya yang ada pada masyarakat. Maka dari itu unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah unsur tokoh dan penokohan, tema, latar alur karena keempat unsur tersebut telah mewakili keseluruhan unsur-unsur yang lainnya.

### 1.6. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang terkait dengan objek penelitian penulis, yaitu *kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* adalah sebagai berikut:

Nini Andriani dkk (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* Versi Selasih”. Artikel ini menyimpulkan bahwa citra perempuan pada tokoh Puti Payuang Lauik memiliki sisi perempuan yang baik dan sudah terwujud sosok perempuan yang ideal karena ia telah memiliki citra perempuan sebagai pribadi yang kuat dan baik dan sekaligus sebagai anggota masyarakat

Penelitian yang terkait dengan persoalan perkawinan khususnya perjudohan yang terdapat dalam kaba sudah banyak dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Hari Hidayat, (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Perjudohan dalam Naskah Randai ‘*Puti Manih Talonsong*’ Karya Wisran Hadi Tinjauan Sosiologi Sastra.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertentang perjudohan muncul karena adanya ketidak penerimaan orang tua (Mandeh Batimah

Intan) terhadap perjodohan yang akan direncanakan oleh anaknya Puti Basusuak. Hal ini terjadi karena perbedaan pandangan antara pemikiran Mandeh Batimah Intan dengan pemikiran Puti Basusuak.

Arlin (2006) dalam skripsinya yang berjudul “ Perkawinan dalam *kaba Siti Risani* Tinjauan Sosiologi Sastra.” Penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam menentukan jodoh anak perempuannya. Peranan seorang mamak telah digantikan oleh seorang ayah. Mamak tidak berhak dalam menentukan perjodohan untuk kemenakannya. Perjodohan yang dilakukan oleh orangtua dari Siti Risani membuat ia menolak akan hal itu karena ia memiliki pasangannya sendiri.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang ditempuh dan mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur ( Suriasumantri, 1996:330).

Metode penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Studi Kepustakaan**

Peneliti membaca, memahami, mempelajari dengan memahami dan menjelaskan objek yang akan diteliti. Dan mengumpulkan data-data untuk melakukan studi kepustakaan. Pada studi pustaka ini, peneliti akan mencari

bahan tertulis atau informasi yang berkaitan dengan objek. Hal ini dimaksud supaya bisa mengembangkan dan memahami data-data yang didapat.

## 2. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra. sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data- data tersebut berupa peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian menghubungkannya dengan sosiologi sastra dengan cara melihat, mengamati, mendata, dan menganalisisnya.

## 3. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala data yang telah dianalisis.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian. Bab II Berisikan uraian-uraian tentang unsur instrinsik yang membangun cerita *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* versi Selasih seperti: tokoh dan penokohan, latar alur dan tema. Bab III yang berisi tentang uraian sosiologi sastra terhadap *kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuan Lauik*. Bab ini membicarakan tentang proses perkawinan dalam *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik*

khususnya membahas tentang perjodohan. Selanjutnya juga membahas tentang fakta perubahan yang terjadi dengan *Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Terakhir, bab IV merupakan bagian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

